

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbicara pada dasarnya merupakan proses penyampaian gagasan, ide, maupun informasi dari pembicara kepada pendengar. Dalam aktivitas komunikasi lisan, seorang pembicara dituntut mampu mengungkapkan pesan secara runtut, jelas, dan tepat sehingga dapat dipahami serta diterima dengan baik oleh pendengar. Dengan demikian, berbicara tidak sekadar menghasilkan bunyi atau kata, melainkan sebuah keterampilan berbahasa yang menuntut penguasaan aspek linguistik, keberanian, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan konteks dan lawan bicara.

Kemampuan berbicara yang baik sangat erat hubungannya dengan keterampilan menyimak. Hal ini karena seorang pembicara yang efektif umumnya juga merupakan penyimak yang cermat. Melalui kemampuan menyimak yang kritis, seseorang dapat memahami informasi dengan tepat sehingga dapat mencerminkan kualitas penyampaian saat berkomunikasi.

Lebih jauh, keterampilan berbicara merupakan wujud kemampuan berbahasa yang ditunjukkan melalui pengucapan bunyi artikulasi atau rangkaian kata untuk mengekspresikan, menyampaikan, serta mengkomunikasikan ide, pikiran, perasaan, dan pendapat kepada orang lain. Keterampilan ini tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga menuntut adanya sikap positif berupa rasa percaya diri, kejujuran, ketepatan, dan tanggung jawab. Selain itu, diperlukan pula kemampuan mengatasi hambatan psikologis seperti rasa malu, rendah diri, atau ketegangan, agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh pendengar. Keterampilan berbicara dapat dipahami sebagai proses komunikasi lisan yang bertujuan menyampaikan pesan atau informasi tertentu (Ruhayat et al., 2019, hlm. 519). Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, berbicara memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, terutama karena keterampilan ini dapat dipelajari melalui aktivitas menyimak. Hubungan antara berbicara dan kosakata

sangat erat, sebab penguasaan kosakata diperoleh anak dari pengalaman mendengarkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, keterampilan berbicara tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekspresi lisan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas input bahasa yang diterima melalui kegiatan menyimak.

Pentingnya keterampilan berbicara terletak pada perannya yang krusial dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara bukan hanya sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga alat untuk membangun relasi, memengaruhi orang lain, serta menyelesaikan permasalahan. Sebagai contoh, seorang pemimpin yang memiliki keterampilan berbicara yang baik lebih mudah memotivasi tim, menyampaikan visi organisasi, dan mengatasi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bersifat multidimensional, mencakup aspek kebahasaan, psikologis, sosial, dan kognitif. Dalam pendidikan, kemampuan berbicara juga memegang peran strategis. Guru yang mampu berkomunikasi dengan jelas akan lebih efektif dalam menyampaikan konsep yang kompleks sehingga memudahkan pemahaman siswa sekaligus menumbuhkan minat dan motivasi belajar mereka.

Di ranah profesional, keterampilan berbicara bahkan dapat menjadi faktor penentu keberhasilan. Misalnya, dalam sebuah presentasi bisnis, kejelasan dan kelancaran penyampaian ide dapat menentukan diterima atau tidaknya suatu proyek. Tidak mengherankan apabila banyak institusi menekankan pengembangan kemampuan berbicara bagi karyawannya. Hal yang sama berlaku dalam dunia pendidikan, di mana guru berperan penting membantu siswa mengasah kemampuan komunikasi. Model pembelajaran yang tepat tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk melatih keterampilan berbicara siswa secara aktif.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah Project Based Learning (PjBL). Model ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pengerjaan proyek yang bermakna, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih optimal. PjBL yang umumnya digunakan dalam pembelajaran sains, dalam penelitian ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Melalui proyek yang nyata, siswa tidak hanya memahami materi lebih mendalam, tetapi

juga berkesempatan untuk melatih kemampuan komunikasi lisan mereka. Selain meningkatkan keterampilan berbicara, PjBL juga menumbuhkan motivasi belajar, keterampilan pemecahan masalah, serta kreativitas siswa.

Dengan melihat manfaat tersebut, penelitian ini memfokuskan pada penerapan PjBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDIT Insan Harapan. Penelitian ini bertujuan untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan pengalaman, meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. PjBL sebagai model pembelajaran aktif memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari, berpartisipasi secara kreatif, serta menghasilkan karya nyata. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus evaluator terhadap proses maupun produk yang dihasilkan siswa.

Sejalan dengan pendapat Kholida (2020), PjBL menuntut keterlibatan siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, menurut Handayani (2020), model ini juga mampu meningkatkan motivasi belajar karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PjBL tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

B. Identifikasi Masalah

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya keterampilan berbicara siswa kelas IV SDIT Insan Harapan, beberapa permasalahan telah teridentifikasi, antara lain:

- a. Rendahnya pembelajaran siswa kelas IV SDIT Insan Harapan dalam keterampilan berbicara
- b. Kurangnya variasi metode pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara.

- c. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara secara aktif dalam kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini perlu dibatasi agar lebih terarah dan fokus pada permasalahan yang hendak dikaji. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian difokuskan pada upaya mengukur pengaruh penerapan model Project Based Learning (PjBL) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDIT Insan Harapan dalam kurun waktu satu semester.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan model PJBL berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDIT Insan Harapan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDIT Insan Harapan. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh penerapan model Project Based Learning (PjBL) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDIT Insan Harapan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki potensi manfaat yang sangat besar, baik bagi dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran, maupun bagi institusi pendidikan seperti SDIT Insan Harapan. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran Seni Budaya.

2. Memperkaya khasanah pengetahuan tentang efektivitas model pembelajaran PjBL dalam meningkatkan keterampilan berbicara.
3. Memberikan informasi kepada pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Budaya.



